

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Atribusi

Heider (1958) dalam Susanto (2020) menyatakan, perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Teori Atribusi berkaitan dengan *professional skepticism* karena di dalam teori ini menjelaskan bagaimana perilaku seseorang yang disebabkan oleh dua faktor, pertama faktor internal, misalnya sifat, karakter, dan sikap, dan yang kedua disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Sehingga berhubungan dengan penilaian yang dilakukan oleh seorang auditor dalam menilai perilaku yang dilakukan oleh objek auditnya dengan melakukan sikap *professional skepticism*.

Selain itu teori atribusi juga berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, karena teori ini juga menjelaskan tentang suatu proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang, hal ini dapat digunakan oleh auditor dalam memahami penyebab dan motif dari objek auditnya ketika mendeteksi kecurangan.

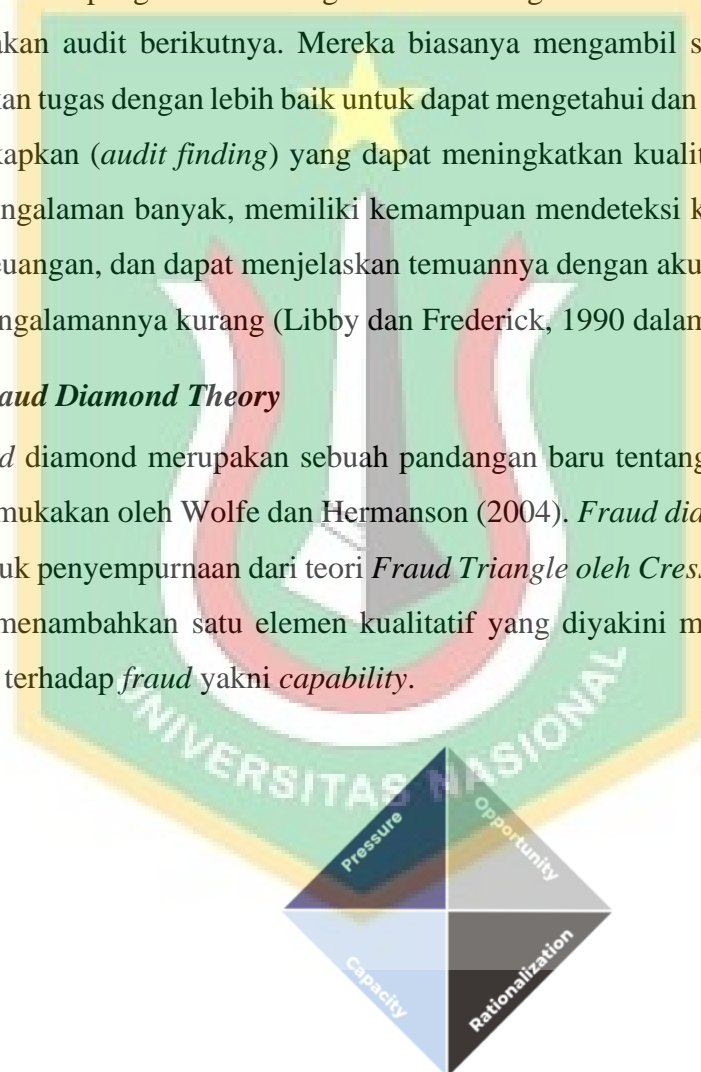
Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Auditor BPK RI sudah berkomitmen untuk menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam organisasi dan kemauan

yang lebih kuat untuk tetap bekerja, dan berkontribusi pada pencapaian audit yang lebih baik (Syamsuddin, 2017). Baik buruknya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan mendeteksi kecurangan.

Auditor yang tidak memiliki kualifikasi terhadap profesinya, ketika bekerja pada kantor akuntan publik cenderung memberikan dampak negatif. Auditor yang pernah memiliki pengalaman kurang baik cenderung akan lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit berikutnya. Mereka biasanya mengambil sikap untuk dapat menjalankan tugas dengan lebih baik untuk dapat mengetahui dan menemukan serta mengungkapkan (*audit finding*) yang dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan pengalaman banyak, memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan auditor pengalamannya kurang (Libby dan Frederick, 1990 dalam Susanto, 2020).

B. *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*.



Sumber: praescientanalytics.com (2022)

Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* sebagai dasar teori utama. Secara keseluruhan elemen-elemen dari *fraud diamond theory* antara lain:

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) adalah keinginan karyawan untuk bertindak *fraud* karena adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Biasanya dorongan/ tekanan situasional tersebut timbul karena adanya masalah keuangan, tetapi bisa juga terjadi karena gejala-gejala tekanan lainnya seperti tekanan pekerjaan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pegawai yang mengalami ketidakpuasan dengan kompensasinya cenderung mencari penghasilan lain, yang dalam hal ini mencari penghasilan lain dengan melakukan korupsi.

Faktor penyebab *fraud* lainnya yang terkait dengan motivasi/ tekanan adalah keadilan organisasi dan tekanan situasional. Ketika individu merasakan suatu ketidakadilan, moral mereka akan turun, mereka kemungkinan besar akan meninggalkan pekerjaannya, dan bahkan mungkin membalas dendam terhadap organisasinya. Tekanan situasional dapat digambarkan dengan otoritas atasan seperti dalam penelitian Murphy dan Mayhew (2013) yang menguji pengaruh otoritas atasan untuk melakukan kecurangan terhadap perilaku kecurangan pelaporan. Murphy dan Mayhew (2013) menemukan bahwa adanya petunjuk/ otoritas atasan meningkatkan perilaku kecurangan pelaporan. Sofyani dan Pramita (2014) juga menemukan bahwa kondisi dimana terdapat otoritas atasan untuk melakukan kecurangan, ditambah dengan adanya ancaman (*retaliasi*) dari atasan jika perintah tidak dilakukan cenderung akan menjadikan seseorang bertindak memanipulasi laporan.

b. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan merupakan peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang. Aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan. Semakin baik pengendalian internal birokrasi pemerintahan, maka semakin rendah kecurangan akuntansi pemerintah. Proksi lain yang digunakan untuk mengukur variabel kesempatan (*opportunity*) terhadap *fraud* adalah penegakan hukum dan penegakan peraturan. Penegakan hukum merupakan bentuk tindakan nyata oleh subjek hukum kepada hukum yang berlaku yaitu dengan menaati hukum yang ada

di suatu negara. Kebanyakan masyarakat mengerti tentang hukum, tetapi tidak mematuhi. Jadi dalam hal ini dibutuhkan kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat akan timbul bila penegakan hukum dapat berjalan dengan semestinya. Penegakan hukum yang baik diharapkan dapat mengurangi *fraud* di sektor pemerintahan. Proksi lain dari variabel kesempatan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah persepsi pegawai tentang ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh pihak principal dan agent.

c. Rasionalisasi (*rasionalization*)

Elemen *fraud diamond* yang ketiga adalah rasionalisasi (*rasionalization*) yang merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Pelaku *fraud* selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupaya untuk mencari-cari alasan. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Kultur organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan korupsi karena kultur organisasi yang baik akan membentuk para pelaku organisasi mempunyai *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari suatu organisasi).

d. *Capacity/Capability* (Kemampuan)

Capacity atau kapabilitas diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi (Arles, 2014).

C. *Fraud*

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, niat, *fraud*, penggelapan atau penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara ilegal yang didapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak

yang bertanggung jawab atas pegawai, tata kelola, atau pihak ketiga. (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi *fraud* dalam tiga jenis berdasarkan perbuatan, yaitu:

a. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements atau kecurangan pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan (1) mencatat pendapatan – pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatat pendapatan (*revenue*) dan/atau beban (*expenses*) dalam periode yang tidak tepat, (3) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) dengan tujuan untuk mengecilkan atau menghilangkan jumlah kewajiban dan beban, sehingga perusahaan tampak memiliki banyak harta dibandingkan hutang, (4) menghilangkan informasi atau mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclosures*), atau (5) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

c. *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuaipan

(*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

D. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011: 156) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012) menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Kualitas diri auditor menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Menurut Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara memuat persyaratan kemampuan/keahlian yaitu pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) merupakan kesanggupan seorang auditor dalam menemukan atau menentukan tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja.

Pemeriksa harus merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pemeriksaan dengan sikap *professional skepticism*. Pemeriksa mengakui bahwa keadaan tertentu dapat menyebabkan hal pokok menyimpang dari kriteria. Sikap *professional skepticism* berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

E. Professional Skepticism

Menurut peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan *professional skepticism* adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan

melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama pemeriksaan.

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan No. 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan bahwa sikap *professional skepticism* berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan. Auditor yang memiliki sikap *professional skepticism* yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat *professional skepticism* yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat *professional skepticism* yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut. (Mokoagouw et al., 2018 dalam Maulana, 2019)

Professional skepticism berarti pemeriksa tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Pertimbangan profesional merupakan penerapan pengetahuan kolektif, keterampilan, dan pengalaman. Pertimbangan profesional adalah pertimbangan yang dibuat oleh pemeriksa yang terlatih, memiliki pengetahuan, dan pengalaman sehingga mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan yang wajar.

Pemeriksa harus menggunakan *professional skepticism* terhadap hal-hal, antara lain, sebagai berikut:

- a. Bukti pemeriksaan yang bertentangan dengan bukti pemeriksaan lain yang diperoleh;
- b. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti pemeriksaan;
- c. Keadaan yang mengindikasikan adanya kecurangan dan/atau ketidakpatutan; dan

- d. Kondisi yang memungkinkan perlunya prosedur pemeriksaan tambahan selain prosedur yang dipersyaratkan dalam pedoman pemeriksaan.

F. Indikator *Professional Skepticism*

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh Octavia (2014). Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu :

1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
- Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
- Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
- Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a) *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b) *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

G. *Client Pressure*

Tekanan klien adalah ketika adanya pengaruh dari klien saat proses pemeriksaan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien mempengaruhi opini auditor, yang sifatnya cenderung melanggar. Tekanan dari klien merupakan suatu hal yang sudah menjadi risiko profesi akuntan publik, maka pertimbangan professional seorang auditor yang berlandaskan moral dan keyakinan diri sangat penting dan memiliki peranan.

Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan berkurangnya independensi auditor dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Terdapat tiga teori yang menjelaskan tentang tekanan klien yaitu teori keagenan, teori kontrak, dan *engagement risk*. Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Tekanan dari klien ini biasanya timbul dalam situasi konflik antara auditor dan klien, dimana auditor dan klien tidak setuju dengan beberapa hasil uji laporan keuangan, membuat klien mencoba mempengaruhi auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar kriteria audit, intinya dalam menyampaikan pendapat tidak konsisten dengan keadaan klien, sehingga jika tekanan dari klien akan semakin tinggi tingkat kecurangan pada auditor. Auditor sering menghadapi tekanan yang berbeda untuk mengatasi konflik dengan klien mereka. Efek tekanan superior dan efek tekanan klien cenderung membuat auditor menyimpang dan tidak memenuhi standar profesional (Saputra et. al., 2015 dalam Nasir. dkk, 2021).

Kemungkinan auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Seorang

auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yakni kemampuan mengendalikan situasi kerja dan fasilitas dari klien, dan auditor mematuhi etika profesi.

H. Audit Regulation

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, BPK melaksanakan tugas pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang meliputi seluruh unsur keuangan negara berdasarkan standar pemeriksaan. Standar pemeriksaan tersebut disusun oleh BPK dengan mempertimbangkan standar di lingkungan profesi audit secara internasional (BPK RI).

BPK RI telah menetapkan Peraturan BPK nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Referensi utama penyusunan SPKN adalah *International Standards of Supreme Audit Institution (ISSAI) Framework*. Dalam perkembangannya, *International Organization of Supreme Audit Institutions (INTOSAI)* telah menyempurnakan *ISSAI Framework* menjadi *INTOSAI Framework of Professional Pronouncements (IFPP)* sebagai referensi pengembangan standar bagi anggota INTOSAI. Dengan mempertimbangkan perubahan tersebut, serta kebutuhan pengaturan standar yang berkembang, BPK memandang perlu untuk melakukan revisi atas SPKN 2017.

Apabila auditor menemukan adanya kecurangan maka auditor akan memperluas pemeriksaannya untuk memastikan apakah kecurangan tersebut benar-benar terjadi dan bagaimana pengaruhnya secara langsung terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan. Jika ternyata kecurangan atau kekeliruan benar-benar terjadi dan jumlahnya material, maka dapat berpengaruh terhadap kewajaran laporan

keuangan. Namun jika besarnya tidak material maka tidak akan berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan.

I. Hubungan *Professional Skepticism* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Skeptisme profesional (*professional skepticism*) adalah sikap perilaku (*attitude*) yang sarat pernyataan dalam benak (*questioning mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan - keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti (Tuanakotta, 2013).

Dalam teori atribusi sikap skeptis berasal dari internal individu yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan (*ability*) dan dapat diusahakan melalui serangkaian *effort*. Seorang auditor yang memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih skeptis ketika dihadapkan dengan tanda-tanda kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Auditor yang skeptis akan lebih baik mengenali serangkaian *red flags* yang ada. Hal ini berarti semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin peka terhadap *red flags* sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

Professional skepticism diperlukan dalam penilaian penting sebagai bukti audit. Ini termasuk sikap dalam hal mempertanyakan bukti audit yang kontradiktif, keandalan dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan, dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan auditor yang bertanggung jawab atas tata kelola. Ini juga termasuk pertimbangan atas kecukupan dan keakuratan bukti audit yang diperoleh berdasarkan kondisi keterlibatan.

Auditor diwajibkan untuk menggunakan skeptisisme profesional saat melakukan audit dan juga harus menggunakan penalaran strategis (Carpenter et al., 2002). Penalaran strategis sangat penting mengingat pelaku kecurangan cerdas mengetahui prosedur audit umum dan dapat merancang skema mereka untuk disembunyikan dari prosedur ini. Auditor profesional harus memiliki sikap skeptisisme profesional, sesuai dengan teori disonansi kognitif yang akan menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*.

Auditor dapat mengasumsikan catatan dan dokumen yang diterima adalah otentik, kecuali auditor memiliki alasan untuk percaya sebaliknya. Namun, auditor tetap diminta untuk mempertimbangkan keandalan informasi yang akan digunakan sebagai bukti audit. Seperti yang dinyatakan dalam SAP bagian 230 (IAPI, 2011) dalam Maghfiroh dan Nanda (2018), *professional skepticism* adalah elemen yang terkandung dalam Standar Umum mengenai penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan menyeluruh dalam pelaksanaan pekerjaan auditor (*professional care*). *Professional care* adalah komponen penting dalam proses audit. Banyak diskusi tentang work practices yang dilakukan oleh manajemen audit, supervisor, dan staf untuk menekankan pentingnya *professional care* (Gallegos, 2003).

Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (dalam Bawono dan Singgih, 2010) dan Louwers et al (2008) dalam Maghfiroh dan Nanda (2018) yang menyimpulkan bahwa *professional care* adalah faktor yang paling berpengaruh pada kualitas audit dan kegagalan audit yang disebabkan oleh kurangnya *professional skepticism* auditor dan kehati-hatian profesional auditor.

J. Hubungan *Client Pressure* Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Salah satu hal yang menjadi risiko dari profesi seorang auditor adalah tekanan klien. Dalam hal ini kesadaran moral serta keyakinan individu untuk bersikap profesional memegang peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Klien berusaha mempengaruhi fungsi pengujian laporan keuangan yang dilakukan auditor dengan memaksa auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien.

Tekanan klien merupakan kemampuan mengontrak dan menyewa akuntan publik, pemberian jasa manajemen, kemampuan menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan *opinion shopping*, kemampuan mengendalikan situasi kerja, jenjang akuntan publik dalam struktur organisasional profesi, fasilitas dari klien,

dan auditor mematuhi etika profesi. Tekanan klien adalah resiko inheren dari profesi auditor. Elfarini (2007) menyatakan bahwa tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan berkurangnya independensi auditor dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Terdapat tiga teori yang menjelaskan tentang tekanan klien yaitu teori keagenan, teori kontrak, dan *engagement risk*.

Dalam penelitian Happy Triana (2010), tekanan klien berpengaruh pada independensi auditor, sedangkan independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit kepada Anna Pratiwi (2014). Dengan demikian semakin baik auditor dalam menghadapi tekanan dari klien maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan dan kecenderungan *fraud* yang akan dilakukan auditor semakin kecil ketika menemukan kesalahan pada sistem akuntansi klien. Auditor masih akan melaporkannya. Tetapi dengan begitu banyak tekanan dari klien akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

K. Hubungan Audit Regulation Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Regulasi adalah segala peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur perusahaan. Aspek ini sangat penting untuk diperhatikan oleh perusahaan, baik perusahaan- pemerintah maupun perusahaan asing. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, BPK melaksanakan tugas pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang meliputi seluruh unsur keuangan negara berdasarkan standar pemeriksaan. Standar pemeriksaan tersebut disusun oleh BPK dengan mempertimbangkan standar di lingkungan profesi audit secara internasional (BPK RI). Penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009) dan Puspasari dan Suwardi (2012) yang menunjukkan bahwa *effectiveness* pengendalian internal memiliki efek signifikan pada kecenderungan *fraud* akuntansi.

L. Hasil Penelitian Yang Sesuai Sebagai Rujukan Penelitian

Para penulis terdahulu melakukan penelitian terpisah atas pengaruh *professional skepticism*, *client pressure* dan *audit regulation* terhadap kemungkinan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan karena adanya berbagai perbedaan hasil penelitian. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	1. Yulia Eka Sari 2. Nayang Helmayunita	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)	Variable Independen: 1. Beban Kerja 2. Pengalaman 3. <i>Professional Skepticism</i> Variabel Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Penelitian ini menggunakan metode analisis berganda yang menemukan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negative dalam mendeteksi kecurangan pada auditor. Sedangkan pengalaman dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan.
2.	1. Nurrahmah Kartikarini 2. Sugiarto	Pengaruh Gender, Keahlian, dan <i>Professional Skepticism</i> terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)	Variabel Independen: 1. Gender 2. Keahlian 3. <i>Professional Skepticism</i> Variabel Dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Karakter individu yang termasuk gender, keahlian dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan pada auditor.
3.	Sartika N Simanjuntak	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) Pada Auditor Di Bpk RI Perwakilan	Variabel Independen: 1. Independensi 2. Kompetensi 3. <i>Professional Skepticism</i> 4. Profesionalisme Variable Dependen:	Kompetensi, skeptisisme profesional dan profesionalisme berpengaruh pada kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi tidak memiliki pengaruh dalam kemampuan mendeteksi kecurangan. Determinasinya adalah sebesar 0,612 yang

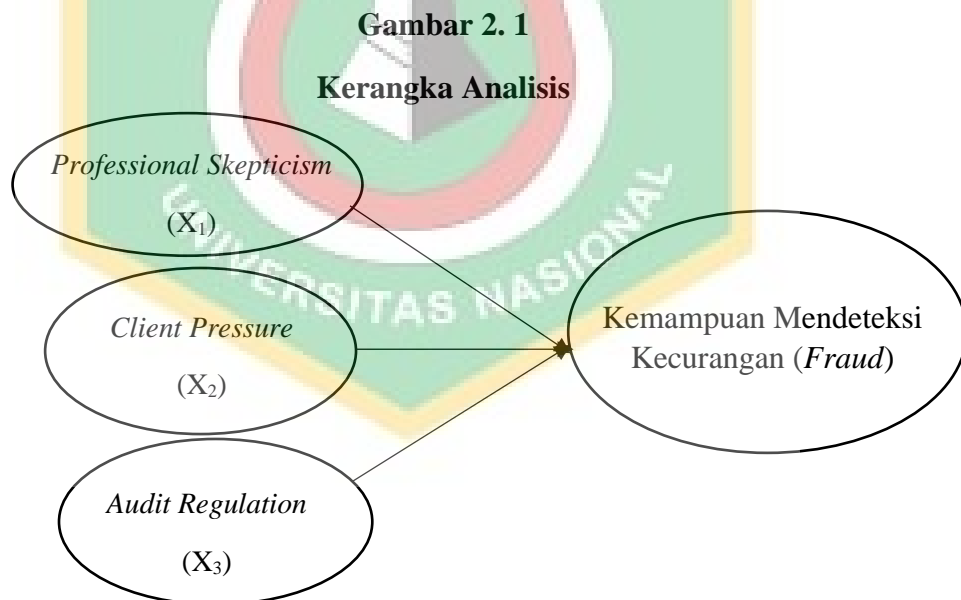
No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Provinsi Sumatera Utara	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	berarti 61,2% variabel bebas dalam penelitian ini mampu mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisanya 31,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
4.	Eko Edy Susanto	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bpk Ri Perwakilan Kalimantan Timur)	<p>Variable Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skeptisme Profesional 2. Independensi 3. Tekanan Waktu <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keempat, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kelima, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keenam, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5.	1. Warsidi 2. Siti Maghfiroh 3. Larasati Nanda	The Effect Of <i>Professional Skepticism, Client Pressure, Auditor Experience, And Audit Regulation</i> On <i>Audit Fraud</i>	<p>Variabel Independen;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Professional Skepticism</i> 2. <i>Client Pressure</i> 3. <i>Audit Experience</i> 	Hasil yang terindikasi bahwa skeptisisme profesional dan <i>Audit Regulation</i> memiliki pengaruh negatif secara signifikan pada <i>audit fraud</i> , <i>auditor experience</i> memiliki efek negative

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			4. <i>Audit Regulation</i> Variabel Dependen: <i>Audit Fraud</i>	yang tidak signifikan sedangkan <i>Client Pressure</i> memiliki pengaruh positif signifikan pada audit <i>fraud</i> .
6.	Edy Susanto	<i>Can Auditor Experience, Skepticism and Client Pressure Improve Auditors' Ability to Detect Fraud?</i>	Variabel Independen 1. Auditor Experience 2. <i>Client Pressure</i> 3. Skepticism Variabel Dependen: <i>Fraud</i>	Variabel Auditor Experience, <i>Client Pressure</i> dan <i>Skepticism</i> dinyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan
7.	Fikra Aldi Maulana	Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variabel Independen: 1. Skeptisme Profesional 2. Profesionalisme 3. Pengalaman Kerja Variabel Dependen: Kemampuan mendeteksi <i>Fraud</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, profesionalisme dan pengalaman kerja secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> .
8.	1. Ni Putu Intan Putri Saraswati 2. Anantawikrama Tungga Atmadja, 3. Nyoman Ari	Pengaruh Tekanan Klien, Konflik Peran, Dan Role Ambiguity Terhadap Komitmen Independensi Aparat Inspektorat Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Denpasar Dan Kabupaten Gianyar)	Variabel Independen: 1. Tekanan klien 2. Konflik Peran 3. Role ambiguity Variabel Dependen: Komitmen Independensi Aparat Inspektorat Komitmen Independensi Aparat Inspektorat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tekanan klien berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komitmen independensi aparat inspektorat. (2) konflik peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komitmen independensi aparat inspektorat, (3) ambiguitas peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komitmen independensi aparat inspektorat, (4) tekanan klien, konflik peran, dan ambiguitas peran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi aparat inspektorat

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	1. Kumba Digdowisseiso 2. Bambang Subiyanto 3. Jodi Indra Priadi	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Variabel Independen: 1. Skeptisme Profesional 2. Independensi 3. Kompetensi Variabel Depende: <i>Fraud</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi <i>Fraud</i> . Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi <i>Fraud</i> . Sedangkan, kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi <i>Fraud</i> .

M. Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Terdapat teori yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian pada kerangka pemikiran. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian untuk menemukan hubungan antar variabel yang diteliti sebagai berikut:



Sumber: Data diolah oleh penulis (2022)

Keterangan:

→ : Garis pengaruh dan hubungan

X1 : *Professional Skepticism*

X2 : *Client Pressure*

X3 : *Audit Regulation*

Y : Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

N. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris.

1. Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut SPKN No. 1 Tahun 2017 dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, obyektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya terhadap setiap aspek pekerjaannya. Seorang auditor perlu mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Sehingga dengan menggunakan skeptisme profesionalnya, maka seorang auditor dapat mendeteksi terjadinya salah saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun yang disebabkan oleh kecurangan.

Professional skepticism diperlukan dalam penilaian penting sebagai bukti audit. Ini termasuk sikap dalam hal mempertanyakan bukti audit yang kontradiktif, keandalan dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan, dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan auditor yang bertanggung jawab atas tata kelola. Ini juga termasuk pertimbangan atas kecukupan dan keakuratan bukti audit yang diperoleh berdasarkan kondisi keterlibatan. Misalnya: dalam kasus di mana ada faktor resiko *fraud* dan ada satu dokumen, yang rentan terhadap *fraud*, yang merupakan satu-satunya bukti pendukung dalam laporan keuangan.

Oleh karena itu, *professional skepticism* adalah prinsip dasar dan tepat dalam semua tindakan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Semakin banyak

informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut.

Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan.

Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan pendeteksian kecurangan juga semakin tinggi. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Professional Skepticism* berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*)

2. Pengaruh *Client Pressure* Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Akuntan terus-menerus mengalami dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang saling bertentangan, sehingga klien dapat mempengaruhi proses audit auditor dengan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar inspeksi. Jika auditor memenuhi tuntutan klien, auditor melanggar standar etika profesional, tetapi dengan tidak memenuhi tuntutan klien, auditor dapat kehilangan klien.

Auditor dibayar oleh perusahaan yang laporan keuangannya di audit. Klien yang penting secara ekonomi memiliki bobot lebih besar dalam portofolio auditor. Oleh karena itu, seorang auditor mungkin memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menyerah pada tekanan dari klien yang lebih besar, sehingga kompromi terhadap independensi. Sementara itu, kekhawatiran atas litigasi dan reputasi

dapat melawan ancaman ini. Adanya tekanan klien kepada auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan adanya tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien yang bertentangan dengan standar akuntansi akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen. Adanya tekanan, maka auditor dapat melakukan pekerjaan dengan pertimbangan-penyelesaian yang kurang baik.

Pengaruh tekanan dari klien dengan kemampuan mendeteksi kecurangan yaitu ketika adanya pengaruh dari klien saat proses pemeriksaan laporan keuangan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien mempengaruhi opini auditor, yang sifatnya cenderung melanggar. Apabila auditor mendapatkan situasi tersebut, sebaiknya tetap mengedepankan kode etik seorang auditor, karena tekanan klien yang cenderung melanggar dapat mengakibatkan kualitas audit tidak dilaporkan sesuai fakta yang ditemukan serta tidak terdeteksinya kecurangan (*fraud*).

Tekanan klien berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Pratiwi, 2014). Dengan demikian, semakin baik auditor dalam menghadapi tekanan dari klien maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan dan kecenderungan *fraud* yang akan dilakukan auditor semakin kecil ketika menemukan kesalahan pada sistem akuntansi klien. Tetapi, dengan begitu banyak tekanan dari klien akan mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Warsidi, dkk (2018) yang menemukan bahwa *client pressure* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Menurutnya tekanan klien yang sangat ketat menyebabkan auditor mudah melakukan sebuah kecurangan. Semakin tinggi *client pressure* maka, akan semakin tinggi tingkat kecurangan (*Fraud*), maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Client Pressure* berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*)

3. Pengaruh Audit Regulation Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan bahwasannya auditor

harus mengidentifikasi faktor risiko kecurangan dan menilai risiko adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) dan/atau ketidakpatutan (*abuse*). Risiko tersebut harus dianggap sebagai risiko yang signifikan (*significant risks*) dan auditor harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian yang terkait dengan risiko tersebut. Apabila terdapat risiko ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berindikasi kecurangan dan ketidakpatutan yang secara signifikan memengaruhi hal pokok/informasi hal pokok yang diperiksa, Auditor harus memodifikasi prosedur untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dan/atau ketidakpatutan, serta menentukan dampaknya terhadap hal pokok/informasi hal pokok yang diperiksa.

Kecenderungan *fraud* akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kesempatan untuk melakukannya. Peluang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Peluang ini dapat dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik dengan menetapkan peraturan yang lugas dan tegas. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi atau bahkan menutup kesempatan untuk terlibat dalam kecenderungan *fraud* akuntansi (Fawzi, 2011). Pengendalian internal sebagai proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen dan entitas personalia lainnya yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar tentang pencapaian mengikuti tiga kelas tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum hukum yang berlaku.

Pemerintah/Kementerian/Lembaga/Badan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan pengendalian intern yang memadai untuk menyusun laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyebutkan suatu pemeriksaan meliputi pengujian bukti-bukti yang mendukung angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Prosedur yang dipilih berdasarkan pada pertimbangan profesional auditor, termasuk penilaian risiko salah saji yang

material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko, auditor mempertimbangkan pengendalian intern yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan Pemerintah/Kementerian/Lembaga/Badan untuk merancang prosedur pemeriksaan yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas efektivitas pengendalian intern Pemerintah/Kementerian/Lembaga/Badan auditor yang dilakukan BPK, juga mencakup evaluasi atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh Pemerintah/Kementerian/Lembaga/Badan, serta evaluasi atas penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Umut Tueksen dan Rasha Kassen (2021) yang menyatakan bahwa *regulation* berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Pernyataan tersebut ditarik kesimpulan bahwa semakin ketat peraturan audit, maka semakin besar kemungkinan auditor mendeteksi terjadinya kecurangan dan tindak kecurangan dapat dihindari. Penemuan hasil yang relevan dengan *Fraud Diamond Theory*, dimana *audit regulation* merupakan elemen peluang. Regulasi yang kuat menyebabkan tingginya pengendalian internal, karena regulasi merupakan bagian yang mendukung berjalannya pengendalian internal.

H₃: *Audit Regulation* berdampak positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*)

